

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manuskrip atau naskah kuno merupakan jendela masa lalu yang tak ternilai harganya. Setiap lembarannya menyimpan kisah peradaban, merekam jejak kehidupan, serta merefleksikan nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat di masa lampau, termasuk Indonesia.¹ Naskah kuno menjadi sumber informasi yang sangat berharga dari berbagai disiplin ilmu seperti sastra, agama, hukum, sejarah, dan bidang lainnya. Kehadiran informasi dalam naskah tersebut dapat memberikan dukungan substansial bagi para ahli sejarah dalam penelitian mereka, memberikan tambahan wawasan yang kaya terkait dengan subjek yang sedang mereka teliti.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manuskrip adalah naskah tulisan tangan yang menjadi objek kajian filologi yang disimpan di museum atau di lokasi yang belum pernah diteliti. Naskah tersebut dapat berupa tulisan dengan pena, pensil, atau diketik tanpa dicetak.³ Manuskrip seringkali memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi karena mencerminkan pemikiran, kebudayaan

¹ Saskia Ainiyah Qotrunnada, Dedi Supriadi, dan Muhammad Nurhasan, "Suntingan Teks Naskah Kitab Al-Futuhatu Al-Mantiqiyah," *Hijai: Journal on Arabic Language and Literature* 04, no. 01 (2022): 28, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hijai/article/view/15404/pdf>.

² Hirma Susilawati, "Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo," *Al Maktabah* 02, no. 02 (2017): 62, <https://doi.org/10.29300/mkt.v2i2.2323>.

³ "Arti Kata Manuskrip - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 05 November 2023, <https://kbbi.web.id/manuskrip>.

dan keadaan masyarakat di masa lampau.⁴ Menurut UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992 Bab I pasal 2 menyatakan bahwa naskah kuno atau manuskrip adalah segala bentuk dokumen tulisan tangan atau ketikan yang berumur lebih dari 50 tahun dan belum dicetak atau dijadikan buku cetak.⁵

Berdasarkan berbagai catatan dan penelitian, kekayaan manuskrip di Indonesia sangatlah melimpah. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia telah mencatat lebih dari seribu manuskrip berbahasa Arab.⁶ Di Aceh, Dayah Tanoh Abee menyimpan sekitar 400 manuskrip, sementara Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Kemenag memperkirakan ada sekitar 10.000 manuskrip Nusantara berbahasa Arab yang tersimpan di luar negeri, terutama di Universitas Leiden, Belanda. Bahkan di Malaysia, terdapat sekitar 700 manuskrip berbahasa Arab yang tersimpan di Museum Islam Kuala Lumpur. Angka-angka ini belum mencakup manuskrip yang masih tersimpan di tempat-tempat ibadah, pesantren, dan koleksi pribadi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa potensi penemuan manuskrip di Indonesia masih sangat besar.⁷

⁴ Hilman Nugraha, "Perpustakaan Dan Pelestarian Kebudayaan," *UNILIB : Jurnal Perpustakaan* 4, no. 1 (2013): 50, <https://journal.uui.ac.id/unilib/article/view/12662>.

⁵ Presiden Republik Indonesia, "UU No. 5 Tahun 1992," diakses pada 05 November, 2023, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/46597/uu-no-5-tahun-1992>.

⁶ Fina Fitrohtul Hidayah dan Abdul Wadud Kasful Humam, "Manuskrip *Al-Mukarrar Fī Mā Tawātara Min Qirā'ati Al-Sab'i Wa Tahrir*: Kajian Kodikologi dan Filologi," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, no. 2 (2021): 311, <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i2.762>.

⁷ Hidayah dan Humam, "Manuskrip *Al-Mukarrar Fī Mā Tawātara Min Qirā'ati al-Sab'i wa Tahrir*," 313.

Manuskrip keislaman juga banyak ditulis oleh para ulama atau cendikia Islam di wilayah Aceh pada masa kejayaan kesultanan Aceh Darussalam sejak abad ke-16 M hingga abad ke-19 M.⁸ Secara historis, Aceh telah menuai rekor tersendiri dalam tradisi penyalinan mushaf al-Qur'an di Nusantara. Bahkan mushaf al-Qur'an yang dibuat di Aceh sangat indah dan memiliki nilai seni yang tinggi. Sayangnya, warisan berharga ini nyaris terlupakan oleh generasi sekarang. Banyak masyarakat tidak mengenal ciri khas mushaf Aceh. Situasi ini diperparah oleh sejumlah peristiwa tragis seperti penjajahan, konflik berkepanjangan tahun 1968-2004, dan bencana tsunami 2004 yang menyebabkan hilangnya banyak mushaf kuno.⁹

Aceh memiliki tradisi penulisan mushaf al-Qur'an dengan karakteristik lokal yang khas sejak masa Kesultanan Samudera Pasai hingga periode kemerdekaan. Mushaf-mushaf Aceh yang ditulis dengan karakteristik lokal ini menjadi bukti perkembangan Islam di Aceh dan berperan penting dalam proses islamisasi di berbagai kerajaan kecil di wilayah tersebut.¹⁰ Berangkat dari fenomena tersebut, minat pengkajian terhadap manuskrip mushaf al-Qur'an semakin menarik perhatian para peneliti. Namun, studi yang menggabungkan

⁸ Ali Akbar dkk., *Mushaf Kuno Nusantara "Pulau Sumatera"* (Jakarta, Indonesia: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, Taman Mini Indonesia Indah, 2017), 23.

⁹ Syarifuddin Syarifuddin, "Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh: Potensi dan Prospeknya," *Jurnal Adabiya* 20, no. 2 (17 Juli 2020): 5, <https://doi.org/10.22373/adabiya.v20i2.7429>.

¹⁰ Syarifuddin, 6.

aspek ilmu al-Qur'an, seperti *rasm*, *qirā'at* pada manuskrip-manuskrip ini masih sangat jarang ditemui di Indonesia.¹¹

Model penjiilidan juga memiliki ciri khas tertentu antara satu tempat dengan tempat lain. Penggunaan bahan seperti kertas, tinta, serta teknik iluminasi yang bervariasi menjadi indikator penting dalam mengidentifikasi asal-usul dan konteks sosial budaya masyarakat tempat mushaf kuno itu disalin. Oleh karena itu, penting melakukan kajian tentang mushaf kuno, atau manuskrip al-Qur'an, secara komprehensif seperti halnya naskah kuno lainnya. Sebab di dalamnya banyak memuat informasi berharga, mulai dari aspek keilmuan yang bisa ditelusuri pada aspek teksnya, hingga aspek budaya yang bisa dilacak pada sisi kodikologi nya. Bahkan masih banyak manuskrip mushaf yang belum diteliti dan belum ter katalogisasi. Kondisi ini semakin memprihatinkan dengan adanya fakta bahwa ratusan manuskrip kuno asal Aceh telah berpindah tangan ke Malaysia, seperti yang diungkapkan oleh Abdul Hakim.¹²

Manuskrip al-Qur'an yang menjadi objek penelitian ini adalah manuskrip mushaf al-Qur'an Aceh koleksi Museum Islam Indonesia K.H Hasyim Asy'ari (MINHA) jombang dengan nomor inventaris (INV/01/KRT/ASL/23/MINHA) yang selanjutnya disingkat menjadi manuskrip MAA MINHA. Manuskrip tersebut memiliki kekhasan tersendiri, dimana juz 15 diakhiri dengan kalimat

¹¹ Akbar dkk., *Mushaf Kuno Nusantara "Pulau Sumatera,"* 7.

¹² Fauzi Saleh dan Ulil Azmi, "Rasm Manuskrip Mushaf Al-Qur'an: Kajian terhadap Naskah Koleksi Pedir Museum Aceh Nomor 278/16," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (30 Juni 2023): 3, <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.17986>.

tasdiq ‘Ṣadaqallahu al-‘Aliyyu al-‘Azīma, wa Balagha Rasūluhu an-Nabiyyu al-Ḥabīb al-Karīmu, walḥamdulahi rabbi al-‘Alamīna’, juga gaya iluminasinya yang indah dengan *framing* sulur yang membentuk motif pinto Aceh.

Manuskrip yang menjadi objek penelitian ini disalin di atas kertas Eropa dengan *watermark* tiga bulan sabit (*Three Crescents*) serta *countermark* ‘Giovanni Battista Gigliotti’ dan ‘VG’ kepanjangan dari “Valentino Galvani”.¹³ Disamping itu, manuskrip ini juga memiliki pemilihan *qirā’at* tersendiri dengan tetap berpedoman pada bacaan *qirā’at* yang *muttawatir*. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian terhadap manuskrip mushaf al-Qur’an Aceh untuk menggali karakteristiknya dari segi sejarah, kondisi fisik, *rasm*, dan *qirā’at*. Untuk itu dalam melakukan penelitian sebuah manuskrip diperlukan adanya pengetahuan khusus untuk mengkaji, salah satunya kajian filologi.

Adapun kajian filologi adalah sebuah disiplin ilmu yang mengkaji sejarah, pranata, serta kehidupan dari suatu masyarakat yang terekam dalam naskah kuno.¹⁴ Dalam filologi terdapat cabang ilmu untuk mempelajari naskah dan teks yaitu, teori kodikologi dan tekstologi. Yang mana kodikologi merupakan ilmu tentang pernaskahan sebagai media tulis, dan tekstologi adalah teks tertulis yang mengandung makna tertentu.¹⁵

¹³ Theo Laurentius dan Frans Laurentius, *Italian Watermark 1750-1860*, vol. 50, Library of the Written Word (Leiden: Brill, 2016), Table of Watermark.

¹⁴ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia (Teori dan Metode)*, Edisi Revisi Cet. Ke-5 (Jakarta: Kencana, 2015), 15.

¹⁵ Elly Roza, *Tekstologi Melayu* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2012).

Ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang aspek kodikologi dan tekstologi mengenai manuskrip, namun belum ada yang mengkaji manuskrip MAA MINHA. Peneliti tertarik untuk mengkaji manuskrip al-Qur'an ini secara mendalam untuk mengetahui dialek yang digunakan dalam penulisan manuskrip, serta mengungkap sejarah dan karakteristik fisiknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik manuskrip mushaf al-Qur'an Aceh koleksi Museum Islam Indonesia K.H. Hasyim Asy'ari Jombang berdasarkan aspek kodikologi?
2. Bagaimana karakteristik manuskrip mushaf al-Qur'an Aceh koleksi Museum Islam Indonesia K.H. Hasyim Asy'ari Jombang berdasarkan aspek tekstologi?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian dalam skripsi ini antara lain:

1. Menjelaskan karakteristik manuskrip mushaf al-Qur'an Aceh koleksi Museum Islam Indonesia K.H. Hasyim Asy'ari Jombang dari aspek kodikologi.
2. Menganalisis karakteristik manuskrip mushaf al-Qur'an Aceh koleksi Museum Islam Indonesia K.H. Hasyim Asy'ari Jombang dari aspek tekstologi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu filologi. Analisis mendalam terhadap aspek fisik dan teks manuskrip memungkinkan kita untuk memahami lebih baik proses penulisan, penyebaran, dan interpretasi al-Qur'an di masa lalu. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya studi Islam Nusantara dengan memberikan wawasan baru tentang sejarah Islam di Aceh dan pengaruhnya terhadap budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi kalangan akademis, tetapi juga bagi masyarakat luas yang tertarik dengan sejarah dan budaya Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian mengenai karakteristik manuskrip MAA MINHA ini memiliki manfaat praktis yang signifikan. Selain melestarikan warisan budaya Islam, penelitian ini juga dapat memperkaya koleksi museum dan menjadi referensi berharga bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun katalog yang lebih lengkap dan akurat, serta meningkatkan pemahaman publik terhadap manuskrip kuno. Selain itu, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar.

E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai manuskrip al-Qur'an telah menarik perhatian para peneliti selama beberapa dekade terakhir. Studi-studi sebelumnya telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengungkap sejarah, budaya, dan tradisi penulisan al-Qur'an. Namun, masih banyak aspek yang perlu ditelaah lebih lanjut, terutama terkait dengan analisis kodikologi dan tekstologi. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji kodikologi dan tekstologi.

Pertama, skripsi yang berjudul “ Studi Kodikologi Manuskrip Salinan *Tafsīr Jalālain* K.H ‘Abdul Karīm bin *Muṣṭofa* Kranji” yang ditulis oleh M. Choerul Fatikhin, penelitian ini mengidentifikasi salinan *Tafsīr Jalālain* K.H ‘Abdul Karīm bin *Muṣṭofa* Kranji. Dengan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini berdasarkan aspek kodikologi mengungkapkan bahwa sejarah penulisan manuskrip tersebut adalah sebagai bahan belajar KH. Abdul Karīm sewaktu menimba ilmu di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Media yang digunakan untuk menulis adalah kertas Eropa dengan *watermark* bentuk segitiga dengan gambar singa di tengahnya. Ukuran manuskrip tersebut adalah 32x21x2 cm, terdiri dari 192 halaman yang di jahit dengan lem dan solasi. Setiap halaman terdiri dari 23 baris yang memuat ayat al-Qur'an dan penafsiran. Warna tulisannya menggunakan tinta hitam untuk ayat al-Qur'an dan merah untuk menulis teks penafsiran. Tidak ditemukan adanya iluminasi dalam manuskrip tersebut. Sedangkan dari aspek

tekstologi, penggunaan *rasm* dalam penulisannya tidak konsisten antara *rasm ilmlā'i* dan *rasm uṣmāni*. Selain itu terdapat *makna gandhul* untuk memahami isi kandungan *Tafsīr Jalālain* dan terdapat kode gramatikal Arab.¹⁶

Kedua, skripsi yang berjudul “Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Koto Padang Koleksi Museum Siginjai Jambi (Kajian Filologi)” yang ditulis oleh Raden Angga Permana. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manuskrip mushaf Al-Qur’an Koto Padang menjadi koleksi Museum Siginjai Jambi sejak tahun 2000. Dari aspek kodikologi, penulisan manuskrip tersebut diatas kertas Eropa dengan *watermark* sebuah perisai dengan burung kenari ditengahnya dan *countermark* VC (*Valvasor’s Collection*). Ukuran manuskrip tersebut adalah 20x29,5x6,5 cm terdiri dari 620 halaman. Setiap halaman terdiri dari 15 baris. Manuskrip tersebut ditulis dengan tiga warna tinta. Tinta hitam untuk menulis ayat al-Qur’an dan kata alihan. Tinta warna merah digunakan untuk tanda waqaf, tanda tajwid, tanda *qirā’at*, rubrikasi, lingkaran pergantian ayat, dan *scholia*. Sedangkan warna kuning keemasan untuk membuat bingkai teks. Ditemukan adanya iluminasi pada bagian awal, tengah dan akhir manuskrip. Sedangkan dari aspek tekstologi, manuskrip tersebut tidak konsisten dalam

¹⁶ M. Chaerul Fatikhin, “Studi Kodikologi Manuskrip Salinan Tafsīr Jalālain K.H ‘Abdul Karīm bin Muṣṭofa Kranji” (skripsi, UIN WALISONGO SEMARANG, 2022), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19603/>.

penggunaan *rasm uṣmāni*. Sebagian *qirā'at* yang digunakan adalah bacaan *qirā'at sab'ah*.¹⁷

Ketiga, skripsi dengan judul “Identifikasi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Dusun Bejen Bantul Yogyakarta (Kajian Filologi)” yang ditulis oleh Muhammad Ilham Mursyid, hasil penelitiannya memaparkan bahwa dari segi kodikologi manuskrip tersebut ditulis diatas kertas Eropa dengan *watermark* Pro Patria dan *countermark* VDL. Ukuran manuskrip tersebut adalah 38x26,5 cm terdiri dari 305 halaman, setiap halaman terdiri dari 15 baris. Manuskrip tersebut ditulis menggunakan tinta hitam untuk ayat al-Qur'an dan tinta merah untuk penulisan awal surah dan akhir ayat. Sedangkan segi tekstologinya, manuskrip tersebut tidak menggunakan tanda baca panjang dan tanda ayat *sajdah*. Selain itu, keunikan dari manuskrip ini adalah adanya surah Al-Fatihah pada bagian awal dan akhir manuskrip.¹⁸

Keempat, artikel jurnal yang berjudul “Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kerajaan Lingga di Pulau Penyengat Kepulauan Riau: Analisis Sejarah, *Rasm*, dan *Qirā'at*” yang ditulis oleh Wendy Hermawan, Afriadi Putra dan Wilaela, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manuskrip al-Qur'an tersebut adalah peninggalan kerajaan Melayu Lingga yang ditulis oleh Abdurrahman Stanbul,

¹⁷ Raden Angga Permana, “Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koto Padang Koleksi Museum Siginjai Jambi (Kajian Filologi)” (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56764/>.

¹⁸ Muhammad Ilham Mursyid, “Identifikasi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Dusun Bejen Bantul Yogyakarta (Kajian Filologi)” (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/61967/>.

seorang penduduk Pulau Penyengat. Manuskrip ini diletakkan di depan pintu masuk utama Masjid Raya Sultan. Manuskrip tersebut ditulis diatas kertas Eropa dengan *watermark* Pro Patria dan *countermark* huruf IV. Manuskrip berukuran 40 x 25 x 7 cm. Terdapat iluminasi indah di bagian awal, tengah dan akhir manuskrip yang digambar menggunakan sepuhan tinta emas. Hal ini menunjukkan bahwa manuskrip ini ditulis oleh kalangan elit. Penggunaan *rasm* dalam manuskrip tersebut menggunakan *rasm* campuran yaitu penggabungan *rasm uṣmāni* dan *rasm imlā'i*. Sedangkan jenis *qirā'at* yang digunakan dalam menyalin manuskrip ini cenderung mengikuti *qirā'at* Imam 'Āshim melalui jalur perawi Imam Hafṣ.¹⁹

Kelima, artikel jurnal yang berjudul “Karakteristik dan Fragmen Sejarah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Dolah Bakri Wonolelo Pleret Bantul” yang ditulis oleh Mohammad Yahya dan Adrika Fithrotul Aini, studi ini mengungkapkan bahwa Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Dolah Bakri muncul pada abad ke-19 M. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan *watermark* bergambar *medallion*. Di dalamnya terdapat gambar singa bermahkota yang berdiri menghadap ke kiri sembari memegang pedang. Di sekeliling lingkaran terdapat moto *Concordia Resparvae Crescunt*. Serta menggunakan *countermark* WA Sanders. Ukuran manuskrip ini adalah 33x20.5 cm, terdiri dari 500 halaman dimana setiap halamannya terdiri dari 15 baris. Uniknya, manuskrip ini konsisten

¹⁹ Wendy Hermawan, Afriadi Putra, dan Wilaela, “Mushaf Al-Qur'an Kerajaan Lingga Di Pulau Penyengat Kepulauan Riau: Analisis Sejarah, Rasm, Dan Qira'`āt,” *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, diakses pada 09 November 2023, <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id>.

dalam penggunaan *rasm uṣmāni* dan konsisten dalam penggunaan *qirā'at* imam ‘Āṣim riwayat Hafs.²⁰

Berdasarkan sejumlah penelitian di atas, ada dua skripsi yang menjadikan manuskrip al-Qur'an sebagai objek materialnya, sebagaimana dalam skripsi ini, dan satu skripsi menjadikan manuskrip tafsir al-Qur'an sebagai objek materialnya. Dari segi analisis yang digunakan, aspek kodikologi dan tekstologi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemiripan dengan artikel jurnal yang berjudul “Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kerajaan Lingga di Pulau Penyengat Kepulauan Riau: Analisis Sejarah, *Rasm*, dan *Qirā'at*” yang ditulis oleh Wendy Hermawan, Afriadi Putra dan Wilaela, serta skripsi dengan judul “Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koto Padang Koleksi Museum Siginjai Jambi (Kajian Filologi)” yang ditulis oleh Raden Angga Permana, dimana manuskrip yang digunakan memiliki kesamaan nuansa Melayu.

Jenis manuskrip al-Qur'an yang diteliti dalam sejumlah penelitian di atas cenderung beragam: al-Qur'an Jogja, Kranji, Jambi, Pulau penyengat. Sedangkan penelitian memfokuskan pada manuskrip Aceh. Hal inilah yang notabene menjadi aspek kebaruan dari penelitian ini. Dengan demikian, kajian ini diharapkan bisa memperkaya wawasan mengenai kekayaan khazanah manuskrip al-Qur'an yang ada di Indonesia.

²⁰ Mohamad Yahya dan Adrika Fithrotul Aini, “Karakteristik dan Fragmen Sejarah Manuskrip Mushaf Alquran Dolah Bakri Bantul,” *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, diakses pada 09 November, 2023, <https://jurnalfuf.uinsby.ac.id>

F. Kajian Teoritis

Studi manuskrip al-Qur'an merupakan objek utama dalam kajian filologi berupa naskah. Melalui ilmu filologi, kita dapat menggali informasi berharga tentang budaya dan peradaban masa lalu yang tersembunyi dalam tulisan-tulisan kuno. Naskah-naskah kuno, termasuk manuskrip al-Qur'an, seringkali ditemukan dalam kondisi yang kurang baik.²¹ Oleh karena itu, penelitian filologi sangat penting untuk merekonstruksi dan memahami teks-teks tersebut.

Alur penelitian filologi menurut Oman Fathurrahman terbagi menjadi tujuh yaitu: 1) Penentuan teks; 2) Inventarisasi naskah; 3) Deskripsi naskah; 4) Perbandingan naskah dan teks; 5) Suntingan teks; 6) Terjemahan teks; dan 7) Analisis isi.²² Namun, tahapan penelitian filologi ini dapat berubah tergantung pada jenis dan jumlah naskah yang diteliti.

Langkah penelitian yang peneliti gunakan untuk meneliti manuskrip mushaf al-Qur'an Aceh (INV/01/KRT/ASL/23/MINHA) koleksi Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari Jombang adalah sebagai berikut:

1. Penentuan teks

Peneliti memilih manuskrip mushaf al-Qur'an Aceh (INV/01/KRT/-ASL/23/MINHA) sebagai objek kajiannya dari sekian banyaknya koleksi filologika di Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari Jombang.

²¹ Siti Baroroh Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi*, Cet. Pertama (Jakarta Timur: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 3.

²² Fathurrahman, *Filologi Indonesia (Teori dan Metode)*, 69.

2. Inventarisasi naskah

Peneliti melakukan inventarisasi naskah melalui katalog filologika Museum Islam Indonesia K.H. Hasyim Asy'ari Jombang

3. Deskripsi Naskah

Mengidentifikasi naskah dari kondisi fisik, isi teks dari manuskrip mushaf Al-Qur'an Aceh (INV/01/KRT/ASL/23/MINHA).

4. Suntingan teks

Melakukan suntingan teks dari *corrupt* teks dengan edisi kritik.

5. Analisis isi

Dalam kajian filologi, terdapat dua pendekatan, yaitu kodikologi dan tekstologi. Dari kedua pendekatan inilah yang akan mendekripsikan karakteristik manuskrip MAA MINHA, berikut penjelasannya:

1. Kodikologi

Kata kodikologi berasal dari bahasa latin '*codex*', yang dalam konteks pernasakan Nusantara diterjemahkan menjadi naskah. Dengan demikian, kodikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang naskah dari segi aspeknya. Kendati objek kajian kodikologi itu mempelajari naskah, dan bukan mempelajari apa yang tertulis di dalam teks, maka cakupannya jauh lebih luas.²³ Secara lebih khusus, kodikologi menyangkut sejarah naskah, bahan naskah, umur, tempat penulisan, dan penulis naskah.

²³ Fathurahman, 114.

2. Tekstologi

Tekstologi merupakan ilmu yang mempelajari segala hal yang tertulis di dalam teks. Menurut Siti Baroroh terdapat beberapa prinsip dasar teori tekstologi, yaitu:

a) Tekstologi adalah pengetahuan yang menyelidiki sejarah teks suatu karya.

Salah satu penerapannya yang praktis adalah edisi ilmiah teks yang bersangkutan.

b) Penelitian teks harus didahulukan dari penyuntingan.

c) Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya.

d) Tidak ada kenyataan tekstologi tanpa penjelasannya.

e) Secara metodis, perubahan yang diadakan secara sadar dalam sebuah teks (perubahan ideologi, artistik, fisikologi, dan lain-lain) harus didahulukan daripada perubahan mekanis. Misalkan kekeliruan tidak sadar dari seorang penyalin.

f) Teks harus diteliti sebagai keseluruhan (prinsip kekompleksan pada penelitian teks).

g) Bahan-bahan yang mengiringi sebuah teks (dalam naskah antara lain kolofon) harus diikutsertakan dalam penelitian.

h) Perlu diteliti pemantulan sejarah teks sebuah karya dalam teks-teks dan monument sastra lain.

i) Pekerjaan seorang penyalin dan kegiatan scriptoria-skriptoria (sanggar penulisan/penyalinan : biara, madrasah) tertentu harus diteliti menyeluruh.

- j) Rekontruksi suatu teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan dalam naskah-naskah secara faktual.²⁴

Kajian tekstologi berfungsi untuk mengurai gagasan yang terkandung di dalam naskah. Gagasan yang dimaksud adalah terkait penggunaan *rasm*, *syakl*, tanda *waqaf*, simbol-simbol, penamaan surah, *scholia* dan *qirā'at*. Dalam mengkaji aspek tekstologi manuskrip mushaf Al-Qur'an Aceh (INV/01/KRT/ASL/23/MINHA), peneliti menggunakan 'pisau' analisis *takhrīj* teks yang dikembangkan oleh Ramadhan Abd at-Thawwab.²⁵ Melakukan *takhrīj* teks disini untuk meneliti apapun termasuk titik-titik kesalahan, dan memberikan bukti atas kebenarannya isinya. Adapun di dalam proses *takhrīj* al-Qur'an maka menurutnya harus menyertakan nama surah, nomor ayat al-Qur'an untuk mempermudah pembaca yang tidak mengetahui letak surah di dalam al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk pada penelitian kajian kepustakaan (*library research*) dengan model penelitian kualitatif. Penelitian bersifat deskriptif-analisis, yaitu mendeksipikan karakteristik manuskrip mushaf MAA

²⁴ Siti Baroroh Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi*, Cet. Pertama (Jakarta Timur: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 57.

²⁵ Ramadhan Abd at-Tawwab, *Metode Kajian Teks: Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer*, Cetakan 1 (Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015), 110.

MINHA, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan 'pisau' analisis filologi oleh Oman Fathurrahman.

Mengingat keterbatasan sumber data berupa satu buah manuskrip al-Qur'an, maka penelitian ini mengadopsi metode edisi naskah tunggal. Terdapat dua kategori dalam metode edisi naskah tunggal yaitu, edisi diplomatik dan edisi standar atau kritik. Karena manuskrip MAA MINHA merupakan manuskrip tunggal yang rentan terhadap kesalahan, maka metode edisi standar atau kritik paling relevan untuk diterapkan.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan 2 sumber sebagai rujukan, di antaranya :

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari manuskrip mushaf al-Qur'an Aceh
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari buku, tesis, disertasi, jurnal, dan publikasi lain yang memiliki koherensi dengan mushaf al-Qur'an yang berisi temuan serupa dan terkait dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses mengumpulkan informasi tentang penelitian manuskrip mushaf al-Qur'an yang dikaji, baik dari sisi sejarah, fisik maupun isi naskah mushaf itu sendiri diperlukan beberapa teknik. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Obeservasi (Pengamatan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan observasi langsung dengan melakukan lima kali kunjungan ke Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari Jombang pada bulan September, Oktober, November 2023 dan Mei, Agustus 2024. Fokus penelitian adalah menganalisis aspek kodikologi dan tekstologi pada manuskrip MAA MINHA. Sebelumnya, peneliti telah mengajukan surat rekomendasi izin riset dan melakukan observasi terhadap kondisi fisik manuskrip MAA MINHA, serta isi kandungan naskah yang ditinjau dari sisi sejarah, simbol-simbol, tanda *waqaf*, tanda tajwid dan lain sebagainya.

b. Dokumentasi

Dalam proses dokumentasi, peneliti secara langsung mengamati dan mencatat kondisi fisik manuskrip MAA MINHA, termasuk ukuran, jenis tinta, dan bahan kertas. Selain itu, dilakukan dokumentasi visual berupa foto-foto setiap lembar manuskrip. Sesuai SOP museum, peneliti menggunakan sarung tangan latex selama proses dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan sub-bab pembahasan masing-masing.

c. Interview (wawancara)

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan pengelola museum sebanyak tiga orang, yakni mbak Novi Estiningtyas selaku konservator, mas Mohammad Wahyu Ristiawan selaku pamong budaya ahli pertama, dan mas Devan Firmansyah selaku kurator.

4. Teknik pengolahan data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analisis untuk mengkaji manuskrip secara mendalam. Setelah mendeskripsikan kondisi fisik manuskrip, penelitian berfokus pada analisis isi, termasuk kajian terhadap *scholia*, *ḍabt*, *rasm*, *waqaf*, dan *tajwid*. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk membandingkan manuskrip dengan Mushaf Al-Qur'an Kudus dan mengidentifikasi perbedaannya, terutama dalam hal pengkategorian surah, penamaan surah, dan jumlah ayat per surah.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian manuskrip mushaf al-Qur'an Aceh mengikuti tujuh tahapan Oman Fathurrahman yang meliputi 1) Penentuan teks; 2) Inventarisasi naskah; 3) Deskripsi naskah; 4) Perbandingan naskah dan teks; 5) Suntingan teks; 6) Terjemahan teks; dan 7) Analisis isi. Karena hanya ada satu korpus naskah dalam penelitian ini, alur penelitian ini mengikuti seluruh aspek tersebut dengan tidak mencantumkan perbandingan naskah dan teks. Karena mushaf yang diteliti adalah mushaf al-Qur'an, maka aspek penerjemahan teks juga dikesampingkan.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini akan lebih terstruktur penyajiannya berdasarkan susunan pembahasan sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan yang memuat gambaran mengenai srukur penelitian yang dipaparkan secara umum, singkat dan jelas. Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, definisi istilah (apabila diperlukan), dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi pembahasan mengenai filologi dan khazanah mushaf kuno di Nusantara. Dalam bab ini penjelasannya dimulai dari filologi dan objek kajiannya, kajian filologi Nusantara, khazanah mushaf kuno di Nusantara, serta penjelasan mengenai profil museum Islam Indonesia K.H. Hasyim Asy'ari Jombang.

BAB III, membahas kajian filologi dari aspek kodikologi, yaitu telaah mengenai karakteristik dari segi fisik naskah. Mulai dari inventarisasi naskah, judul naskah, nomor naskah, penyalin, tahun penyalinan, dan tempat penyimpanan naskah, asal dan pemilik naskah, jenis alas, penjilidan, ukuran naskah, warna teks, *watermark* dan *countermark* kertas, serta iluminasi.

BAB IV, membahas kajian filologi dari aspek tekstologi, yaitu telaah tentang karakteristik penulisan teks manuskrip mushaf al-Qur'an Aceh. Pembahasannya meliputi *scholia*, *shakl* (tanda baca), tanda waqaf, tanda tajwid,

penamaan surah, pemulaan juz, simbol-simbol, *corrupt text* (suntingan teks), *rasm*, *qirā'at* dan keunikan serta kekurangan pada manuskrip MAA MINHA

BAB V, bab paling akhir atau penutup, yang berisi simpulan dan saran. Simpulan berisi pernyataan singkat yang dirangkum menjadi inti dari. Saran ditulis berkaitan dengan hasil kajian yang dilakukan untuk peneliti selanjutnya.